

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### A. Latar Belakang

Hipertensi atau yang dikenal dengan tekanan darah tinggi adalah suatu situasi dimana terjadi peningkatan tekanan darah pada pembuluh darah arteri jantung (Anam, 2016). Tekanan darah tinggi juga diartikan sebagai suatu kondisi dimana tekanan darah sistolik berada pada  $\geq 140$  mmHg dan atau tekanan darah diastolik berada pada  $\geq 90$  mmHg. Hipertensi menjadi suatu masalah kesehatan yang besar di seluruh dunia karena tingginya prevalensi hipertensi yang dapat menyebabkan peningkatan risiko terjadinya penyakit kardiovaskular sebagai penyebab kematian pertama di dunia. Hipertensi menjadi penyebab kematian sebanyak 9,4 juta dari jumlah kematian 17,5 juta orang setiap tahunnya ( WHO, 2016).

Data statistik kesehatan di Amerika menunjukkan bahwa sekitar 77,9 juta atau 1 dari 3 orang dewasa di Amerika Serikat memiliki tekanan darah tinggi (*American Heart Association*, 2017). Data National Health and Nutrition Examination Survey (NHANES) pada tahun 2011-2012 menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi yang terjadi pada usia  $\geq 18$  tahun di Amerika Serikat sebanyak 29,1% (Nwankwo T, Yoon SS, Burt V, Gu Q, 2013). Prevalensi hipertensi akan terus meningkat tajam dan telah diprediksi bahwa pada tahun 2025 lebih dari 1,5 miliar orang akan menderita hipertensi (WHO, 2016).

Persentase penyakit hipertensi yang terjadi pada masing-masing provinsi di Negara Indonesia pada usia  $\geq 18$  tahun terhitung cukup tinggi. Hal ini sesuai dengan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) pada tahun 2013 yang

menemukan persentase hipertensi pada usia  $\geq 18$  tahun di Indonesia sebanyak 25,8% (Kemenkes, 2013). Hasil RISKESDAS 2013 juga menunjukkan bahwa pada tahun 2013, prevalensi penyakit hipertensi yang terjadi pada usia  $\geq 18$  tahun di provinsi Jawa Tengah yaitu sebanyak 26,4% (Kemenkes, 2013). Sementara itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2012) menemukan hasil bahwa dari 29.618 remaja di Indonesia 29,7% nya menderita hipertensi.

Usia  $\geq 18$  tahun merupakan rentang usia yang dikelompokkan pada masa remaja akhir dan dewasa awal (Yusuf, 2012). Salah satu individu yang berada pada rentang usia ini adalah mahasiswa. Mahasiswa berada pada usia 18 hingga 25 tahun, sehingga hipertensi juga dapat terjadi pada mahasiswa. Hal ini dikarenakan mahasiswa memiliki gaya hidup yang berisiko terhadap kejadian hipertensi. Gaya hidup tersebut merupakan gaya hidup yang tidak sehat. Gaya hidup tidak sehat tersebut seperti makanan, olahraga, merokok dan stres (Puspita, 2009).

Data dari Kepala Poliklinik Institut Pertanian Bogor (IPB) Budiarti, mengatakan bahwa saat dilakukan tes kesehatan pada mahasiswa baru telah mendapatkan hasil yaitu jumlah mahasiswa penderita hipertensi meningkat di tahun 2004 sebanyak 61 mahasiswa, dari sebelumnya sebanyak 35 mahasiswa tahun 2003, dan dapat dipastikan akan meningkat setiap tahunnya (Puspita, 2009). Dalam penelitian Sharon (2009) menunjukkan prevalensi hipertensi esensial pada mahasiswa FK UKM adalah 43,33%. Anggara (2014) dalam penelitiannya juga menemukan hasil bahwa diketahui terdapat sebanyak 12 mahasiswa (31,6%) mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah

Yogyakarta yang menderita hipertensi. Sedangkan penelitian lain menunjukkan bahwa dari 331 mahasiswa lingkup kesehatan (FK, FARMASI, FKM & FKG) di Universitas Hasanudin 33,5% nya adalah penderita hipertensi (Ainun, Arsyad & Rismayanti, 2014).

Saufika, Rethaningsih & Alfiasari (2012) mengatakan bahwa pada umumnya mahasiswa memiliki gaya hidup yang kurang baik. Tidak sedikit mahasiswa yang menyepelekan gaya hidupnya yang kurang baik. Sebagian besar mahasiswa mempunyai pola kebiasaan makan yang tidak baik seperti seringnya mengkonsumsi makanan cepat saji, makanan yang mengandung garam berlebih, memiliki tingkat stres yang tinggi, kurang berolahraga, kelebihan berat badan (obesitas), sering merokok, sering mengkonsumsi kopi serta mengkonsumsi minuman alkohol.

Hasil penelitian Jelinic (2008) menyebutkan bahwa tinggal sendiri atau indekos membuat mahasiswa menjadi lebih tidak terbiasa untuk melakukan kebiasaan sarapan (Saufika, Rethaningsih & Alfiasari, 2012). Mahasiswa juga kurang mengkonsumsi sayur. Hal ini sesuai dengan penelitian Dewi (2012) yang menemukan hasil bahwa hanya 4,9 % remaja yang cukup mengkonsumsi sayur dan 95,1 % masuk dalam kategori kurang konsumsi sayur. Makanan tinggi lemak dan natrium menjadi pilihan gaya hidup pada mahasiswa sekarang ini. Penelitian Dewi (2012) juga menemukan hasil 22,0% remaja mengkonsumsi makanan yang mengandung garam berlebih 3-6 kali per minggu. Perilaku makanan seperti inilah yang dapat memicu naiknya tekanan darah. Hipertensi akan terjadi jika seseorang mengkonsumsi makanan asin minimal 1 kali atau lebih perhari (Kemenkes, 2012).

Hasil penelitian Kautsar, Syam & Salam (2013), menunjukkan bahwa sebanyak 61,9% responden yang memiliki asupan garam berlebih telah menderita hipertensi.

Mahasiswa juga merupakan golongan dewasa muda yang mudah mengalami stres. Hal ini disebabkan karena mahasiswa mengalami perubahan gaya hidup yang dapat memicu timbulnya stres. Perubahan tersebut seperti kurang tidur, kurang olahraga dan pola makan yang berubah (Mastura, Fadilah & Akmar 2007). Mahasiswa cenderung tidak dapat menyikapi stresor dengan baik. Hal ini tidak sesuai dengan firman Allah :

*“Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah pula kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya jika kamu orang-orang yang beriman.” ( QS. Ali-Imran:139).*

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia sebagai makhluk Allah yang memiliki derajat yang paling tinggi harus dapat menyikapi keadaan yang dialami dengan sebaik-baiknya. Manusia dituntut untuk tidak bersikap lemah dan tidak bersedih hati serta dapat menghadapi stresor dengan baik agar tidak terjadi stres. Penelitian Dwinawati (2009) menemukan hasil bahwa 50,15% seseorang yang memiliki tingkat stres ringan akan mengalami hipertensi (Nisa, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Ainun, Arsyad & Rismayanti (2014) menemukan bahwa dari 13 responden yang berada pada keadaan stres berat, 7 orang (53,8%) diantaranya menderita hipertensi.

Mahasiswa merupakan golongan kaum akademis yang memiliki kebiasaan merokok terutama pada mahasiswa laki-laki. Merokok merupakan pilihan gaya

hidup yang sering dipilih oleh mahasiswa pada umumnya, sehingga memiliki risiko tinggi untuk terkena penyakit hipertensi. Hal ini sesuai dengan penelitian Mannan (2013) juga menunjukkan bahwa perilaku merokok memiliki risiko 2,32 kali menderita hipertensi dibandingkan dengan yang tidak merokok (Ayuningtias, 2016). Penelitian Ainun, Arsyad & Rismayanti (2014) juga mengatakan bahwa perilaku merokok meningkatkan risiko 6,9 kali lebih besar untuk menderita hipertensi. Hasil penelitian tersebut juga memperoleh hasil bahwa dari 31 mahasiswa yang memiliki kebiasaan merokok, 27 orang mahasiswa (87,1%) diantaranya menderita penyakit hipertensi.

Gaya hidup mahasiswa lainnya adalah kurangnya kebiasaan untuk melakukan olahraga. Mahasiswa cenderung sulit untuk melakukan aktivitas-aktivitas fisik berlebih seperti olahraga. Seseorang yang memiliki kebiasaan tidak teratur melakukan olahraga atau sama sekali tidak melakukan olahraga akan memiliki risiko menderita hipertensi karena dihubungkan dengan pengaruh dari gaya hidupnya (Ainun, Arsyad, & Rismayanti, 2014). Penelitian tersebut menemukan hasil bahwa dari 300 responden yang tidak teratur berolahraga, 99 respondennya (36,1%) telah mengalami penyakit hipertensi.

Mahasiswa juga memiliki kebiasaan mengonsumsi alkohol. Sementara alkohol merupakan penyebab hipertensi sebesar 20-50 % dari semua kejadian hipertensi (Sheps, 2005). Hasil penelitian Saverio, Wu, Dorn, et.al (2004) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki kebiasaan mengonsumsi alkohol memiliki risiko 2,31 kali menderita penyakit hipertensi dibandingkan yang bukan peminum alkohol. Penelitian Ainun, Arsyad & Rismayanti (2014) menemukan

hasil bahwa dari 16 responden yang mengkonsumsi alkohol  $\geq 2$  gelas/hari, 11 orang mahasiswa (68,8%) diantaranya menderita penyakit hipertensi. Alkohol merupakan jenis minuman yang selain menyebabkan hipertensi juga tidak banyak memberikan manfaat bagi tubuh. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

*“Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. Tetapi dosanya lebih besar dari manfaatnya.”* (QS. Al-Baqarah : 219).

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT melarang manusia untuk mengkonsumsi alkohol. Seseorang yang mengkonsumsi alkohol akan mendapatkan dosa yang lebih besar dari pada manfaatnya. Hal ini disebabkan karena alkohol tidak banyak memberikan manfaat bagi manusia, justru konsumsi alkohol memiliki dampak negatif bagi kesehatan salah satunya dengan dapat menyebabkan penyakit hipertensi.

Minuman lain yang sering dikonsumsi oleh mahasiswa adalah minuman yang mengandung kafein terutama kopi. Seseorang yang mempunyai kebiasaan untuk mengkonsumsi kopi sebanyak 1-2 cangkir/hari akan menyebabkan peningkatan risiko terkena penyakit hipertensi dibandingkan dengan yang sama sekali tidak mengkonsumsi kopi dan tidak memiliki kebiasaan mengkonsumsi kopi (Ainun, Arsyad & Rusmayanti, 2014). Penelitian tersebut menemukan dari 165 responden yang mengkonsumsi kopi, sebanyak 92 mahasiswa (55,8%) diantaranya menderita hipertensi.

Faktor risiko hipertensi lain yang dimiliki mahasiswa yaitu obesitas. Obesitas banyak ditemukan pada mahasiswa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang

dilakukan oleh Robin, Primayanti, & Dinata (2017) yang menemukan 19 orang (15%) mahasiswa dengan BMI (*Body Mass Index*) kelebihan berat badan, 21 orang (16,5%) mahasiswa dengan BMI obesitas I dan 5 orang (3,9%) mahasiswa dengan BMI obesitas II. Kejadian pre hipertensi ditemukan pada mahasiswa yang memiliki BMI obesitas tersebut, yaitu sebanyak 13 orang (50%) dan 2 orang (7,7%) mahasiswa mengalami hipertensi. Penelitian lain yang dilakukan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UMY juga menemukan adanya obesitas yang terjadi pada mahasiswa yaitu obesitas tingkat 1 sebanyak 26 (68,4%) mahasiswa, dan obesitas tingkat 2 sebanyak 4 (10,5%) mahasiswa (Anggara, 2014). Obesitas memiliki hubungan yang kuat dengan terjadinya hipertensi. Kejadian hipertensi lebih banyak ditemukan pada responden yang obesitas yakni sebesar 56,6% (Hendrik, 2012).

Mahasiswa kesehatan merupakan mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di bidang kesehatan. Mahasiswa kesehatan dipandang sebagai seseorang yang sangat mengerti tentang kesehatan pada manusia. Sehingga mahasiswa kesehatan dianggap sebagai seseorang yang memiliki risiko kecil untuk terkena beberapa penyakit dikarenakan mereka mengetahui bagaimana cara pencegahan penyakit. Pada kenyataannya tidak semua mahasiswa kesehatan menjalankan gaya hidup yang sehat. Beberapa mahasiswa kesehatan juga didapati memiliki gaya hidup yang berisiko terhadap penyakit hipertensi (Ainun, Arsyad, & Rismayanti, 2014).

Faktor risiko hipertensi lain yang dimiliki mahasiswa yaitu obesitas. Obesitas banyak ditemukan pada mahasiswa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang

dilakukan oleh Robin, Primayanti, & Dinata (2017) yang menemukan 19 orang (15%) mahasiswa dengan BMI kelebihan berat badan, 21 orang (16,5%) mahasiswa dengan BMI obesitas I dan 5 orang (3,9%) mahasiswa dengan BMI obesitas II. Terdapat 13 (50%) mahasiswa yang menderita pre-hipertensi dari mahasiswa dengan BMI obesitas tersebut dan 2 orang (7,7%) mahasiswa yang mengalami hipertensi. Penelitian lain yang dilakukan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UMY juga menemukan sebanyak 26 (68,4%) mahasiswa mengalami obesitas tingkat 1 dan sebanyak 4 (10,5%) mahasiswa mengalami obesitas tingkat 3 (Anggara, 2014). Obesitas memiliki hubungan yang kuat dengan terjadinya hipertensi. Kejadian hipertensi lebih banyak ditemukan pada responden yang obesitas yakni sebesar 56,6% (Hendrik, 2012).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada awal oktober 2017 dengan 10 mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UMY yang sebagian besar laki-laki ditemukan bahwa mahasiswa FKIK UMY memiliki gaya hidup yang kurang baik. Gaya hidup yang kurang baik tersebut dapat menjadi faktor risiko untuk terjadi hipertensi. Dari wawancara tersebut diperoleh hasil bahwa 8 dari 10 mahasiswa pernah merokok dan 3 diantaranya adalah perokok dengan kebiasaan merokok lebih dari 2 batang per hari. Mahasiswa juga ditemukan pernah mengkonsumsi alkohol yaitu sebanyak 7 dari 10 mahasiswa dan 3 diantaranya masih sering mengkonsumsi alkohol. Wawancara tersebut juga memperoleh hasil yaitu 8 dari 10 mahasiswa mengalami stres dan 7 dari 10 mahasiswa adalah seorang peminat kopi dan mengkonsumsi kopi dengan frekuensi 1-2 cangkir/hari. Mahasiswa juga ditemukan banyak mengkonsumsi

makanan tinggi garam seperti telur asin, sayur asin, keju, kecap dan saus, kripik kentang dan camilan lainnya, serta daging kaleng dengan frekuensi lebih dari 1 kali dalam sehari yaitu 9 dari 10 mahasiswa dan 6 dari 10 mahasiswa mengatakan jarang melakukan aktivitas fisik dan 4 diantaranya memiliki kebiasaan melakukan olahraga 1-2 x seminggu.

Berdasarkan masalah inilah sehingga peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Identifikasi Faktor Risiko Hipertensi yang Dapat Diubah Pada Mahasiswa Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta”

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Bagaimana Identifikasi Faktor Risiko Hipertensi Yang Dapat Diubah Pada Mahasiswa Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta angkatan 2016 dan 2017 pada tahun 2017”.

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi “Faktor Risiko Hipertensi Yang Dapat Diubah Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta”.

### 2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui data demografi dan faktor risiko hipertensi yang dapat diubah :

- a. Identifikasi faktor risiko hipertensi: obesitas pada mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UMY.
- b. Identifikasi faktor risiko hipertensi: perilaku merokok pada mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UMY.
- c. Identifikasi faktor risiko hipertensi: konsumsi alkohol pada mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UMY.
- d. Identifikasi faktor risiko hipertensi: stres pada mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UMY.
- e. Identifikasi faktor risiko hipertensi: konsumsi kopi pada mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UMY.
- f. Identifikasi faktor risiko hipertensi: konsumsi makanan tinggi garam pada mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UMY.
- g. Identifikasi faktor risiko hipertensi: kebiasaan olahraga pada mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UMY.

#### D. Manfaat Penelitian

##### 1. Bagi peneliti

Sebagai pengalaman dan pengetahuan yang baru bagi penulis untuk kemudian dapat menerapkan ilmu kesehatan yang sudah diperoleh kepada lingkungan dan masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga memberikan wawasan kepada penulis tentang bagaimana persentase faktor risiko hipertensi pada mahasiswa kesehatan.

## 2. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada FKIK UMY mengenai faktor risiko hipertensi yang dapat diubah yang terdapat pada mahasiswa FKIK UMY serta dapat digunakan sebagai data dasar bagi FKIK UMY untuk mengetahui persentase faktor risiko tersebut pada mahasiswanya.

## 3. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada seluruh mahasiswa untuk dapat mencegah gaya hidupnya. Mahasiswa juga diharapkan untuk dapat memperbaiki gaya hidupnya sehingga dapat mencegah tingginya risiko hipertensi.

## 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi peneliti selanjutnya mengenai faktor risiko hipertensi yang dapat diubah pada mahasiswa FKIK UMY. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi untuk melakukan penelitian dikemudian hari dan dapat menindaklanjuti hasil dari penelitian ini.

## E. Keaslian Penelitian

1. Ainun, Arsyad, Rismayanti (2014) melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Gaya Hidup Dengan Kejadian Hipertensi Pada Mahasiswa Di Lingkup Kesehatan Universitas Hasanuddin”. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara kebiasaan olahraga, perilaku merokok, konsumsi alkohol dan konsumsi kopi dengan kejadian hipertensi yang terjadi pada mahasiswa Universitas Hasanuddin. Persamaan penelitian ini dengan

penelitian sebelumnya adalah kedua penelitian ini menggunakan jenis penelitian observasional dengan desain penelitian *cross sectional study*. Sampel pada kedua penelitian ini sama yaitu sampel mahasiswa. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian ini menggunakan analisa data univariat dengan teknik pengambilan sampel *accidental sampling* dengan sampel berjumlah 91 mahasiswa sedangkan penelitian Ainun, Arsyad & Rismayanti menggunakan sampel 331 mahasiswa yang diambil dengan metode *proportional random sampling* dan analisis data yang digunakan yaitu analisis data univariat dan bivariat dengan uji *chi square*.

2. Penelitian oleh Robin, Primayanti, Dinata (2017) tentang “Prevalensi Hipertensi Pada Mahasiswa Semester VI Program Studi Pendidikan Dokter Di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana”. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa prevalensi hipertensi esensial pada mahasiswa FK UKM berdasarkan uji saring Cold Pressure Test adalah 43,33 %. Persamaan kedua penelitian ini adalah kedua penelitian ini menggunakan metode *cross-sectional* yang dilakukan dengan kuisioner serta menggunakan mahasiswa sebagai sampel penelitian. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini menggunakan teknik pemilihan data *accidental sampling* dengan sampel sebanyak 91 mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Robin bertujuan untuk mengetahui persentase hipertensi esensial pada Mahasiswa Semester VI Program Studi Pendidikan Dokter Di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana , sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor

risiko hipertensi yang dapat diubah pada mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

3. Dewi, Ratna Arista (2012) melakukan penelitian tentang “Analisis Faktor Risiko Hipertensi pada Remaja Usia 15-17 Tahun di Indonesia Tahun 2007 (Analisa Data Riskesdas 2007)”. Hasil penelitian ini yaitu terdapat 29,7% dari 29618 remaja di Indonesia yang menderita hipertensi. Faktor yang paling dominan adalah asupan natrium. Persamaan kedua penelitian ini yaitu merupakan penelitian kuantitatif *cross sectional* serta bertujuan untuk menganalisis faktor risiko hipertensi. Sedangkan perbedaannya yaitu populasi pada penelitian Dewi yaitu remaja usia 15-17 tahun yang diperoleh dari data RISKESDAS 2007, sedangkan penelitian ini menggunakan populasi mahasiswa FKIK UMY. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data *accidental sampling* sedangkan penelitian Dewi menggunakan *two stage sampling*. Analisa data pada kedua penelitian ini juga berbeda yaitu penelitian ini hanya menggunakan analisa univariats sedangkan penelitian Dewi menggunakan univariat, bivariat serta multivariat.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Anggara, Rudi (2014) dengan judul “Hubungan Obesitas Dengan Kejadian Hipertensi Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta”. Hasil penelitian ini yaitu didapatkan hasil hubungan obesitas dengan kejadian hipertensi dengan uji *Spearman* ( $p = 0,004 < 0,05$ ). Nilai  $r$  adalah 0,460 yang menunjukkan arah korelasi positif dengan hubungan yang kuat. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu semakin tinggi tingkat obesitas seseorang maka risiko

untuk menderita hipertensi semakin besar. Persamaan kedua penelitian ini yaitu menggunakan sampel yang sama yaitu mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Selain itu kedua penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasi dengan teknik pengambilan sampel *cross sectional*. Perbedaannya yaitu teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian Anggara yaitu *total* sampling sedangkan penelitian ini menggunakan *accidental sampling*. Selain itu variabel yang diteliti juga berbeda penelitian Anggara meneliti tentang hubungan obesitas dengan hipertensi, sementara dipenelitian ini akan diteliti mengenai faktor risiko hipertensi yang dapat diubah yang meliputi perilaku merokok, konsumsi alkohol, stres, olahraga, konsumsi kopi serta konsumsi makanan tinggi garam.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Yudha, Magenda Bisma tahun 2017 tentang “Gambaran Faktor Risiko Hipertensi Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Angkatan 2013 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta”. Hasil penelitian ini yaitu mayoritas responden tidak berisiko pada semua sub variabel yaitu merokok, stres, aktivitas fisik, dan obesitas serta berisiko pada konsumsi *junk food*. Hasil penelitian ini juga menemukan tidak ada keturunan dalam riwayat hipertensi keluarga. Persamaan kedua penelitian ini yaitu dilakukan pada mahasiswa FKIK UMY. Kedua penelitian ini juga menggunakan analisa data univariat. Perbedaan kedua penelitian ini yaitu tahun angkatan responden penelitian, penelitian Yudha meneliti pada angkatan 2013, sedangkan penelitian ini melakukan penelitian pada 2

angkatan terakhir yaitu 2016 dan 2017. Kedua penelitian ini juga memiliki tujuan yang berbeda yaitu penelitian Yudha bertujuan untuk mengetahui faktor risiko hipertensi dengan sub variabel jenis kelamin, merokok, stres, aktivitas fisik, obesitas, riwayat keluarga, kejadian hipertensi dan konsumsi *junk food*, sedangkan penelitian ini meneliti seluruh sub variabel faktor risiko hipertensi yang dapat diubah dan tidak meneliti mengenai faktor risiko hipertensi yang tidak dapat diubah. Perbedaan lainnya yaitu teknik pemilihan sampel yang digunakan. Penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling*, sedangkan penelitian Yudha menggunakan teknik *cluster random sampling*. Jumlah sampel kedua penelitian ini juga berbeda yaitu penelitian Yudha menggunakan 225 sampel, sedangkan penelitian ini menggunakan 92 sampel dengan menentukan jumlahnya dari masing-masing program studi sesuai dengan jumlah mahasiswanya.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Artiyaningrum, Budi tahun 2015 tentang “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Tidak Terkendali Pada Penderita Yang Melakukan Pemeriksaan Rutin Di Puskesmas Kedungmundu Kota Semarang Tahun 2014”. Hasil penelitian ini yaitu didapatkan faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi tidak terkendali yaitu umur, status pasangan, konsumsi garam, konsumsi kopi, stres, dan konsumsi obat antihipertensi. Faktor yang tidak berhubungan yaitu obesitas, konsumsi alkohol, merokok, dan aktivitas olahraga. Persamaan kedua penelitian ini yaitu memiliki tujuan penelitian yang sama untuk mengidentifikasi faktor risiko hipertensi yang tidak dapat diubah atau tidak

terkendali. Perbedaan kedua penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Artiyaningrum menggunakan pengambilan sampel dengan *purposive sampling*, sedangkan penelitian ini menggunakan *accidental sampling*. Selain itu analisa data yang digunakan pada penelitian ini hanya analisa univariat sedangkan penelitian Artiyaningrum melakukan analisa data secara univariat dan bivariat menggunakan uji *chi square*.